

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BELAJAR SISWA DI ERA DIGITAL

Piola Lolita¹, Juliana², Abu Bakar³

STAI Natuna

piolalolitaolaa@gmail.com¹, julianajuli61767@gmail.com², abakarntx@gmail.com³

Abstrak: Era digital telah membawa perubahan fundamental dalam lanskap pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI dihadapkan pada tantangan sekaligus peluang dalam meningkatkan kesadaran belajar siswa yang cenderung terdistraksi oleh gawai dan media sosial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru PAI dalam meningkatkan kesadaran belajar siswa di era digital. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, mengkaji berbagai literatur ilmiah, buku, dan hasil penelitian terkait selama lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi guru PAI mencakup tiga dimensi utama: strategi berbasis teknologi (pemanfaatan platform digital, e-learning, aplikasi interaktif, dan media sosial Islami), strategi pedagogik inovatif (blended learning, flipped classroom, project-based learning, dan gamifikasi), serta strategi penguatan karakter dan nilai religius melalui keteladanan dan pembiasaan. Kesimpulannya, sinergi antara penguasaan teknologi, kompetensi pedagogik, dan keteladanan spiritual guru PAI menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan kesadaran belajar siswa di era digital.

Kata Kunci: Strategi Guru, Pendidikan Agama Islam, Era Digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental berbagai sendi kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Generasi yang saat ini menjadi peserta didik, yang dikenal sebagai generasi Z dan generasi alfa, tumbuh dalam lingkungan digital yang serba cepat, praktis, dan terhubung secara permanen dengan gawai serta media sosial (Setyaningsih et al., 2025). Fenomena ini membawa konsekuensi signifikan terhadap proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Karakteristik peserta didik yang lebih akrab dengan dunia digital menuntut guru PAI untuk tidak hanya menguasai materi keagamaan secara mendalam, tetapi juga mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan gaya belajar generasi digital (Auliya', 2024). Dengan kata lain, transformasi digital dalam pendidikan bukan lagi sebuah pilihan, melainkan sebuah keniscayaan yang harus direspons secara adaptif dan inovatif.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, moral, dan pemahaman keislaman peserta didik. Tujuan utama pendidikan Islam, seperti yang ditegaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, adalah penanaman adab dan pembentukan manusia beriman, berilmu, serta berakhlak mulia. Namun, di era digital, pencapaian tujuan tersebut menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Arus informasi yang begitu deras, konten negatif yang mudah diakses, serta perubahan pola interaksi sosial akibat teknologi digital berpotensi menggeser nilai-nilai religius dan spiritual yang hendak ditanamkan melalui pendidikan agama (Amalia, 2024). Guru PAI tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai benteng terakhir yang menjaga peserta didik dari pengaruh negatif digitalisasi sekaligus memanfaatkan teknologi sebagai sarana dakwah dan pembelajaran yang efektif.

Kesadaran belajar merupakan salah satu faktor internal yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Kesadaran belajar merujuk pada kondisi psikologis di mana siswa memiliki motivasi intrinsik, inisiatif, tanggung jawab, dan kemauan untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar tanpa sepenuhnya bergantung pada dorongan eksternal (Alunandika, 2025). Di era digital, kesadaran belajar siswa cenderung mengalami penurunan akibat berbagai distraksi digital, seperti notifikasi media sosial, konten hiburan yang mudah diakses, serta kebiasaan multitasking yang mengurangi fokus dan konsentrasi. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa materi lebih menarik dan mudah dipahami

melalui platform digital, namun kurangnya interaksi langsung dan diskusi tatap muka justru mengurangi keterlibatan dan kesadaran belajar mereka secara bermakna (Alunandika, 2025). Dengan demikian, tantangan utama guru PAI adalah bagaimana merancang strategi yang tidak hanya menarik minat siswa secara instan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran belajar yang berkelanjutan.

Permasalahan lain yang turut mewarnai pembelajaran PAI di era digital adalah kesenjangan kompetensi digital antara guru dan siswa. Sebagian besar siswa yang merupakan digital native memiliki tingkat literasi digital yang tinggi dan sangat akrab dengan berbagai platform teknologi. Sebaliknya, tidak sedikit guru PAI, terutama yang berasal dari generasi sebelumnya, masih menghadapi keterbatasan dalam penguasaan teknologi digital (Kasmila et al., 2025). Studi komparatif yang dilakukan oleh Auliya' (2024) menunjukkan bahwa guru era modern lebih adaptif terhadap teknologi digital dibandingkan guru era tradisional yang cenderung lebih mengandalkan metode konvensional. Kendala utama yang dihadapi meliputi kurangnya pelatihan teknologi, fasilitas yang belum memadai, serta resistensi terhadap perubahan di kalangan guru tradisional. Kesenjangan ini menyebabkan proses pembelajaran PAI belum sepenuhnya optimal dalam menjangkau dan membangkitkan kesadaran belajar siswa yang terbiasa dengan lingkungan digital.

Selain kesenjangan kompetensi guru, tantangan struktural lainnya meliputi keterbatasan infrastruktur teknologi, kesenjangan akses internet antarwilayah, serta kurangnya konten pembelajaran PAI digital yang berkualitas dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Safitri, 2025). Di banyak daerah, terutama di wilayah pedesaan dan terpencil, akses terhadap perangkat digital dan koneksi internet yang stabil masih menjadi kendala serius. Lebih jauh lagi, konten keagamaan digital yang tersedia di internet tidak semuanya bersifat moderat dan sesuai dengan kurikulum PAI nasional, sehingga guru dituntut untuk melakukan kurasi dan adaptasi materi secara cermat (Safitri, 2025). Tantangan-tantangan ini menegaskan bahwa upaya meningkatkan kesadaran belajar siswa melalui strategi digital tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi antara kebijakan institusi, peningkatan kapasitas guru, dan pengembangan infrastruktur.

Dalam konteks inilah, strategi guru PAI menjadi faktor penentu utama keberhasilan pembelajaran di era digital. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai substansi keilmuan agama, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan metode pembelajaran digital (Kemenag Aceh Tengah, 2025). Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa strategi guru PAI yang efektif mencakup pemanfaatan platform digital seperti e-learning, media sosial, aplikasi pembelajaran interaktif, serta penggunaan multimedia dalam menyampaikan materi keagamaan (Setyaningsih et al., 2025). Selain itu, model-model pembelajaran inovatif seperti blended learning, flipped classroom, dan project-based learning terbukti dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, serta pemahaman peserta didik terhadap materi PAI (Ummah et al., 2025). Strategi yang berpusat pada siswa, dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu sekaligus medium transformasi pembelajaran, menjadi arah yang tak terelakkan dalam upaya membangkitkan kesadaran belajar generasi digital.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam berbagai strategi yang dapat diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran belajar siswa di era digital. Kajian ini akan difokuskan pada tiga pertanyaan utama: pertama, apa saja strategi berbasis teknologi yang dapat digunakan guru PAI untuk meningkatkan kesadaran belajar siswa?; kedua, bagaimana strategi pedagogik inovatif berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran belajar?; dan ketiga, bagaimana strategi penguatan karakter dan nilai religius diintegrasikan dalam pembelajaran digital? Melalui pendekatan studi kepustakaan yang sistematis, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang adaptif, relevan, dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam di tengah derasnya arus digitalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk menganalisis dan mensintesis berbagai konsep, teori, serta temuan empiris dari literatur yang relevan mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran belajar siswa di era digital, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi artikel jurnal ilmiah terakreditasi nasional (Sinta 2–4) yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2025), buku teks Pendidikan Agama Islam dan teknologi pendidikan, serta prosiding seminar nasional yang relevan. Sumber sekunder meliputi laporan penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi dari repositori perguruan tinggi terkemuka di Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran (searching) digital menggunakan kata kunci: “strategi guru PAI”, “kesadaran belajar siswa”, “era digital”, “pembelajaran PAI digital”, dan “teknologi dalam pendidikan Islam” melalui basis data Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan DOAJ. Kriteria inklusi adalah: (1) artikel atau buku berbahasa Indonesia atau Inggris yang relevan dengan topik; (2) terbit antara tahun 2020–2025; (3) memuat diskusi tentang strategi, metode, atau inovasi pembelajaran PAI di era digital. Kriteria eksklusi adalah literatur yang hanya membahas teknologi secara umum tanpa kaitan dengan PAI atau kesadaran belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai literatur yang berbeda untuk memperoleh kesimpulan yang kredibel dan tidak bias.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Kesadaran Belajar Siswa

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa strategi pertama yang menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kesadaran belajar siswa di era digital adalah pemanfaatan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran PAI. Perkembangan teknologi digital tidak lagi dapat dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang besar untuk merevitalisasi metode pengajaran yang selama ini cenderung konvensional dan monoton. Seperti yang ditemukan oleh Setyaningsih et al. (2025), generasi Z sebagai peserta didik saat ini tumbuh dalam lingkungan digital yang serba cepat dan praktis, sehingga menuntut guru untuk mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik mereka. Pemanfaatan platform digital seperti e-learning, media sosial, aplikasi pembelajaran interaktif, serta penggunaan multimedia dalam menyampaikan materi keagamaan terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, serta pemahaman peserta didik terhadap materi PAI. Dalam praktiknya, guru PAI dapat menggunakan Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom, Edmodo, atau platform sejenis untuk mengelola kelas daring, membagikan materi, memberikan tugas, serta melakukan evaluasi secara terstruktur dan terukur.

Lebih lanjut, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama sebagaimana disampaikan oleh Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd dalam seminar nasional PAI. Pendekatan pertama adalah *by utilization*, di mana guru mengadopsi teknologi yang sudah ada, seperti pemanfaatan LMS, video interaktif, dan aplikasi digital lainnya untuk memperkuat proses pembelajaran (IAIN Fattahul Muluk Papua, 2025). Pendekatan kedua adalah *by design*, yang menuntut kreativitas guru untuk merancang sistem, media, atau aplikasi belajar baru yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta nilai-nilai Islam yang akan ditanamkan (IAIN Fattahul Muluk Papua, 2025). Hasil kajian ini menegaskan bahwa kedua pendekatan tidak bersifat *mutually exclusive*; justru dalam implementasinya, guru yang ideal

akan mengombinasikan keduanya secara fleksibel sesuai dengan konteks dan kebutuhan. Misalnya, untuk materi akhlak dan adab, guru dapat memanfaatkan video pendek dari platform YouTube yang sudah tersedia, sekaligus merancang kuis interaktif menggunakan aplikasi seperti Kahoot! atau Quizizz untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara menyenangkan dan kompetitif. Dengan demikian, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi benar-benar menjadi medium transformasi pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan adaptif.

Salah satu bentuk konkret pemanfaatan teknologi yang paling masif dalam pembelajaran PAI adalah penggunaan media sosial dan aplikasi mobile Islami. Hasil penelitian Stiawan et al. (2025) menunjukkan bahwa guru PAI memanfaatkan aplikasi digital Al-Qur'an, media sosial islami, dan metode Project-Based Learning untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an di kalangan generasi digital. Aplikasi seperti MuslimPro, Quran, dan berbagai platform pengajian online memberikan kemudahan akses bagi siswa untuk mempelajari Al-Qur'an, tajwid, serta tafsir secara mandiri di luar jam pelajaran. Selain itu, platform seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp juga dapat dimanfaatkan secara kreatif untuk menyebarkan konten-konten dakwah yang singkat, ringan, dan sesuai dengan gaya konsumsi informasi generasi muda. Guru PAI dapat membuat akun kelas khusus di WhatsApp untuk berbagi renungan pagi, video ceramah singkat, atau infografis keislaman yang menarik. Di platform yang lebih visual seperti Instagram, guru dapat mengunggah konten-konten pendek (reels) berisi pesan moral, kisah inspiratif, atau tips ibadah sehari-hari yang dikemas secara modern dan mudah dicerna. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran belajar yang lebih organik karena materi keagamaan hadir dalam keseharian digital mereka.

Penerapan e-learning dan blended learning juga menjadi temuan strategi kunci dalam menjawab tantangan pembelajaran PAI di era digital. Safitri (2025) dalam penelitiannya di MAN 2 Merangin Jambi menemukan bahwa penerapan e-learning pada pembelajaran PAI berdampak pada peningkatan literasi digital dan moderasi beragama siswa, yang tercermin dalam peningkatan kemampuan teknologi, kemandirian dalam belajar, akses informasi keagamaan yang beragam, serta pemanfaatan media digital untuk penguatan nilai moderasi. Dalam model blended learning, pembelajaran tatap muka di kelas dipadukan dengan pembelajaran daring secara terencana dan sistematis. Ummah et al. (2025) mengemukakan bahwa blended learning meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas pembelajaran, namun membutuhkan kesiapan infrastruktur yang baik. Untuk mengoptimalkan strategi ini, guru PAI perlu merancang jadwal dan proporsi yang tepat antara pembelajaran sinkronus (tatap muka atau video conference) dan asinkronus (tugas mandiri, forum diskusi, atau menonton video pembelajaran). Misalnya, untuk materi fiqh ibadah, siswa dapat mempelajari tata cara wudhu atau shalat melalui video tutorial yang diunggah di platform LMS, kemudian praktik dan diskusi mendalam dilakukan saat sesi tatap muka di kelas. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing, sekaligus menjaga esensi interaksi langsung dan bimbingan personal dari guru.

Namun demikian, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI tidaklah bebas tantangan. Guru tetap perlu menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan karakter dan akhlak mulia (Setyaningsih et al., 2025). Teknologi, secanggih apa pun, hanyalah alat. Tanpa adanya pengawasan dan bimbingan yang tepat dari guru serta orang tua, akses yang terlalu bebas terhadap dunia digital justru berpotensi membawa siswa pada konten-konten negatif, cyberbullying, atau kecanduan gawai yang mengganggu proses belajar. Sebuah penelitian tentang penggunaan gadget dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa meskipun gadget memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman, minat, dan motivasi belajar siswa, pemanfaatannya juga dihadapkan pada kendala seperti keterbatasan perangkat, akses internet yang tidak merata, serta kurangnya kedisiplinan

dalam penggunaan (ISTIQRA', 2025). Oleh karena itu, dibutuhkan pengawasan guru yang konsisten, pembiasaan etika digital, dan kolaborasi antara guru, wali kelas, dan pimpinan sekolah agar penggunaan teknologi benar-benar mendukung tujuan pembelajaran PAI secara optimal. Guru PAI harus menjadi filter yang memastikan teknologi digunakan untuk memperkuat pemahaman, menumbuhkan nilai, serta menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna, bukan sekadar hiburan semata.

2. Strategi Pedagogik Inovatif untuk Membangkitkan Kesadaran Belajar

Hasil kajian pada dimensi pedagogik menunjukkan bahwa selain strategi berbasis teknologi, inovasi pedagogik menjadi pilar penting dalam upaya meningkatkan kesadaran belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Strategi pedagogik di sini merujuk pada pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang dirancang secara sengaja untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Ummah et al. (2025) dalam penelitiannya menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memerlukan inovasi dalam metode pengajaran agar lebih efektif, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Tiga model pembelajaran inovatif yang terbukti efektif dalam konteks PAI adalah Problem Based Learning (PBL), Blended Learning, dan Flipped Classroom. Masing-masing model memiliki karakteristik, kelebihan, dan tantangan yang berbeda, namun ketika dikombinasikan secara tepat dapat memberikan hasil pembelajaran yang optimal. PBL, misalnya, mendorong siswa untuk memecahkan masalah-masalah kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana menyikapi perbedaan pendapat dalam beragama di media sosial, atau bagaimana menerapkan prinsip syariah dalam transaksi jual beli online. Proses pemecahan masalah ini melatih siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan reflektif, yang pada gilirannya menumbuhkan kesadaran bahwa belajar agama bukan sekadar menghafal teks, melainkan memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Flipped Classroom atau kelas terbalik merupakan model pembelajaran yang merevolusi urutan tradisional antara kegiatan di kelas dan di rumah. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam model ini, siswa mempelajari materi terlebih dahulu di rumah melalui video pembelajaran, bacaan, atau modul digital, sementara waktu di kelas digunakan untuk diskusi mendalam, tanya jawab, dan aktivitas aplikatif (Ummah et al., 2025). Pendekatan ini sangat relevan dengan karakteristik generasi digital yang terbiasa mengakses informasi secara mandiri melalui berbagai platform. Untuk mata pelajaran PAI, misalnya, guru dapat membagikan video ceramah singkat tentang akhlak kepada orang tua atau video animasi tentang kisah-kisah nabi yang menarik. Di rumah, siswa menonton video tersebut dan mencatat poin-poin penting atau pertanyaan yang muncul. Kemudian, di kelas, guru memfasilitasi diskusi kelompok untuk mendalami pesan-pesan moral dari materi tersebut, mengaitkannya dengan realitas kehidupan remaja saat ini, serta mendorong siswa untuk merumuskan komitmen dan rencana aksi konkret dalam kehidupan sehari-hari. Model ini membuat kelas menjadi lebih interaktif, diskusi lebih mendalam, dan yang terpenting, menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian belajar siswa karena mereka harus mempersiapkan diri sebelum datang ke kelas (Ummah et al., 2025). Dengan terbiasa mengambil inisiatif dalam belajar, kesadaran belajar siswa secara bertahap akan terbangun secara intrinsik, bukan karena paksaan atau tekanan dari guru.

Kolaborasi antara guru dan orang tua juga menjadi elemen kunci dalam strategi pedagogik yang holistik. Stiawan et al. (2025) menekankan bahwa kolaborasi dengan orang tua dan penciptaan ekosistem belajar berbasis nilai-nilai Al-Qur'an menjadi bagian penting dari strategi guru PAI dalam menumbuhkan literasi keagamaan di kalangan generasi digital (Stiawan et al., 2025). Di era digital, peran orang tua tidak dapat didelegasikan sepenuhnya kepada guru dan sekolah, karena sebagian besar waktu siswa dihabiskan di lingkungan rumah dan dunia maya. Guru PAI dapat membangun komunikasi yang intensif dengan orang tua melalui grup WhatsApp, parent-teacher meeting berkala, atau buku penghubung digital. Orang tua perlu diedukasi tentang pentingnya mendampingi anak dalam menggunakan gawai, memilih konten

keagamaan yang berkualitas, serta menciptakan suasana rumah yang kondusif untuk kegiatan ibadah dan belajar. Selain itu, program-program seperti “Kajian Keluarga Online” atau “Tantangan Ibadah Ramadhan Digital” dapat menjadi sarana kolaborasi yang menyenangkan antara guru, siswa, dan orang tua. Dengan adanya sinergi antara sekolah, guru, dan keluarga, pesan-pesan keagamaan yang disampaikan di kelas akan diperkuat dan diinternalisasi secara lebih mendalam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Lingkungan belajar yang mendukung, baik di sekolah maupun di rumah, akan menumbuhkan kesadaran belajar yang lebih kokoh dan berkelanjutan.

Model pembelajaran interaktif seperti gamifikasi dan cooperative learning juga terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi, partisipasi, serta pemahaman siswa terhadap materi PAI. Hasil kajian dari sumber Garuda (2025) menunjukkan bahwa model pembelajaran interaktif seperti gamifikasi, video interaktif, project-based learning, cooperative learning, dan blended learning mampu mendorong kreativitas dan kemandirian belajar siswa. Gamifikasi, yaitu penerapan elemen-elemen permainan (seperti poin, level, lencana, dan papan peringkat) dalam konteks non-permainan, dapat mengubah aktivitas belajar yang terasa membosankan menjadi pengalaman yang menyenangkan dan menantang (Digital, 2025). Untuk mata pelajaran PAI, guru dapat merancang kuis interaktif tentang pengetahuan Al-Qur'an, hadits, atau sejarah Islam dengan sistem poin dan leaderboard. Siswa dapat berkompetisi secara sehat untuk mengumpulkan poin terbanyak, yang memicu adrenalin dan rasa penasaran untuk terus belajar. Selain itu, cooperative learning atau pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil, saling membantu, dan berbagi pemahaman. Model ini sangat efektif untuk materi-materi yang membutuhkan diskusi dan pemecahan masalah bersama, seperti fiqih kontemporer, isu-isu sosial keagamaan, atau proyek dakwah digital. Dalam prosesnya, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sebaya, yang seringkali lebih mudah diterima karena kesamaan bahasa dan gaya komunikasi. Dengan adanya variasi metode yang dinamis, siswa tidak mudah bosan dan terus termotivasi untuk terlibat aktif, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesadaran belajar secara berkelanjutan.

3. Penguatan Karakter dan Nilai Religius di Tengah Pembelajaran Digital

Hasil kajian pada dimensi ketiga menunjukkan bahwa aspek yang tidak kalah penting dalam strategi guru PAI adalah bagaimana menjaga dan memperkuat karakter serta nilai-nilai religius di tengah arus digitalisasi yang deras. Era digital, dengan segala kemudahan akses informasi dan komunikasi, juga membawa risiko degradasi moral dan pergeseran nilai-nilai spiritual di kalangan generasi muda. Jakaria Umro (2025) dalam penelitiannya menekankan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI tidak hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai medium yang memungkinkan transformasi pendekatan pembelajaran menjadi lebih interaktif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini, namun tetap harus mengutamakan internalisasi nilai-nilai agama (Umro, 2025). Artinya, teknologi harus digunakan sedemikian rupa sehingga memperkuat, bukan menggantikan, inti dari pendidikan Islam itu sendiri, yaitu pembentukan insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan kata lain, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI tidak boleh sekadar transfer of knowledge atau digitalisasi materi, melainkan harus diarahkan pada transfer of value dan pembentukan karakter.

Salah satu strategi yang paling fundamental dalam penguatan karakter adalah keteladanan guru PAI itu sendiri, baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui interaksi daring). Hasil kajian dari repository.unissula.ac.id (2025) menegaskan bahwa dalam konteks digital, guru PAI dituntut untuk tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mempraktikkan etika digital dalam setiap interaksi daring, seperti menghormati privasi peserta didik, menggunakan bahasa yang santun di forum diskusi, serta menjadi model dalam penggunaan media sosial yang positif dan bertanggung jawab (UNISSULA, 2025). Di era di mana segala sesuatu dapat terekam dan tersebar dengan cepat, setiap unggahan, komentar, atau bahkan

pesan pribadi guru di platform digital dapat menjadi tontonan publik dan membentuk persepsi siswa tentang karakter gurunya. Jika guru PAI sendiri tidak konsisten antara ucapan dan perbuatan, atau menggunakan media sosial secara tidak bijak, maka keteladanan sebagai pendidik akan hilang dan pesan-pesan keagamaan yang disampaikan akan kehilangan kredibilitasnya. Sebaliknya, guru yang menunjukkan akhlak mulia dalam interaksi digital, seperti memaafkan kesalahan siswa di forum publik, merespons pertanyaan dengan sabar dan penuh hormat, serta aktif menyebarkan konten-konten positif, akan menjadi panutan yang otentik bagi siswa dalam mengarungi dunia digital.

Selain keteladanan, pembiasaan kegiatan religius yang terintegrasi dengan teknologi juga menjadi strategi yang efektif. Guru PAI dapat merancang program-program rutin berbasis digital yang membiasakan siswa untuk berinteraksi dengan nilai-nilai Islam dalam keseharian mereka. Contohnya, program “One Day One Hadits” melalui broadcast WhatsApp, tantangan “Hafalan Surat Pendek” melalui rekaman suara yang dikirim ke guru, atau “Jurnal Ibadah Digital” di mana siswa mencatat kegiatan shalat, puasa sunnah, atau sedekah harian mereka melalui formulir online atau aplikasi jurnal digital. Pembiasaan-pembiasaan ini, jika dilakukan secara konsisten dan dengan penguatan positif dari guru, akan membentuk habit (kebiasaan) yang lama-kelamaan mengkristal menjadi karakter. Sebagaimana teori behaviorisme dalam psikologi pembelajaran, pengulangan dan penguatan (*reinforcement*) adalah kunci dalam pembentukan perilaku. Guru PAI dapat memberikan pujian, poin tambahan, atau pengakuan (misalnya “Siswa dengan Jurnal Ibadah Terbaik Bulan Ini”) sebagai bentuk apresiasi atas konsistensi siswa dalam menjalankan kegiatan religius tersebut. Dengan cara ini, kesadaran beribadah dan berakhlak mulia tidak hanya tumbuh dari dalam (*intrinsik*), tetapi juga diperkuat oleh lingkungan sosial yang mendukung. Lebih jauh lagi, internalisasi nilai-nilai Islam ini diharapkan tidak hanya berhenti pada tataran pengetahuan, melainkan terwujud dalam tindakan nyata (*amal saleh*) yang dilakukan siswa baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Tantangan terbesar dalam penguatan karakter di era digital adalah melimpahnya konten keagamaan yang tidak semuanya moderat, akurat, dan sesuai dengan ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Safitri (2025) mengungkapkan bahwa salah satu tantangan utama dalam penerapan e-learning pada pembelajaran PAI adalah keterbatasan keterampilan digital guru dalam mengintegrasikan nilai Islam dengan teknologi, serta minimnya konten keagamaan digital yang tidak semuanya bersifat moderat. Di situlah peran guru PAI sebagai kurator (*curator*) dan filter menjadi sangat krusial. Guru harus mampu memilah dan memilih konten-konten keagamaan digital yang kredibel, sesuai dengan kurikulum, dan tidak mengandung unsur ekstremisme, radikalisme, atau pemahaman yang keliru. Guru juga perlu mengajarkan kepada siswa keterampilan literasi digital keagamaan, yaitu kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi keagamaan dari internet secara kritis dan bertanggung jawab. Misalnya, guru dapat memberikan panduan tentang situs-situs fatwa online yang terpercaya, ciri-ciri konten keagamaan yang hoaks, atau cara mengidentifikasi akun media sosial yang menyebarkan ujaran kebencian atas nama agama. Dengan bekal literasi digital yang memadai, siswa tidak akan mudah terpengaruh oleh konten-konten negatif dan mampu menjadi pengguna media digital yang cerdas dan berakhlak. Selain itu, guru PAI juga dapat mengajak siswa untuk membuat konten keagamaan digital sendiri, seperti video ceramah singkat, poster dakwah, atau podcast kajian Islam, sehingga mereka tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga produsen konten positif yang berkontribusi pada ekosistem digital yang lebih baik.

Terakhir, kolaborasi lintas pemangku kepentingan menjadi fondasi yang tidak boleh diabaikan. Kasmila et al. (2025) menyimpulkan bahwa evaluasi kurikulum dan pembelajaran PAI di era digital harus mengedepankan sinergi antara teknologi dan nilai-nilai Islam agar tidak hanya terjadi digitalisasi, tetapi juga penguatan spiritual, karakter dan keislaman peserta didik. Sinergi ini tidak hanya melibatkan guru dan siswa, tetapi juga kepala sekolah, pengawas, komite

sekolah, orang tua, serta pembuat konten digital. Sekolah perlu menyusun kebijakan yang mendukung integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI, seperti menyediakan akses internet yang memadai, memberikan pelatihan rutin bagi guru tentang pemanfaatan teknologi pendidikan, serta mengalokasikan anggaran untuk pengembangan media pembelajaran digital yang berkualitas. Pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi juga memiliki peran dalam menyediakan platform pembelajaran PAI digital yang standar, kaya akan konten, dan mudah diakses oleh guru dan siswa di seluruh Indonesia. Kolaborasi dengan pengembang aplikasi dan kreator konten Islami dapat memperkaya khasanah media pembelajaran yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mendalam secara substansi keilmuan. Dengan sinergi yang kuat di antara semua pihak, upaya penguatan karakter dan nilai religius di tengah pembelajaran digital akan berjalan lebih efektif, terukur, dan berkelanjutan. Pada akhirnya, guru PAI, dengan segala keterbatasannya, tidak akan berjalan sendiri. Mereka adalah bagian dari ekosistem yang lebih besar yang sama-sama bertanggung jawab untuk mencetak generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kesadaran beragama yang mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran belajar siswa di era digital mencakup tiga dimensi utama yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Pertama, strategi berbasis teknologi, yang meliputi pemanfaatan platform digital (e-learning, LMS), media sosial Islami, aplikasi pembelajaran interaktif, serta multimedia. Penerapan strategi ini terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, dan pemahaman peserta didik terhadap materi PAI, namun harus diimbangi dengan pengawasan dan bimbingan etika digital yang ketat. Kedua, strategi pedagogik inovatif, seperti Problem Based Learning (PBL), Blended Learning, Flipped Classroom, gamifikasi, dan cooperative learning. Model-model pembelajaran ini mendorong kemandirian, pemikiran kritis, dan keterlibatan aktif siswa, yang pada gilirannya menumbuhkan kesadaran belajar yang bersifat intrinsik dan berkelanjutan. Ketiga, strategi penguatan karakter dan nilai religius, yang diwujudkan melalui keteladanan guru (baik di dunia nyata maupun digital), pembiasaan kegiatan religius berbasis teknologi, serta penguatan literasi digital keagamaan untuk memfilter konten-konten negatif di internet.

Lebih jauh, keberhasilan implementasi ketiga strategi tersebut sangat bergantung pada sinergi antara kompetensi digital guru, dukungan infrastruktur sekolah, keterlibatan orang tua, serta kebijakan pemerintah yang mendukung integrasi teknologi dan nilai-nilai Islam secara seimbang. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai fasilitator dan inovator pembelajaran, tetapi juga sebagai kurator konten keagamaan digital, teladan dalam beretika digital, dan agen moderasi beragama di tengah arus informasi yang deras dan beragam. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital dan pedagogik guru PAI melalui pelatihan, workshop, dan program pengembangan profesional berkelanjutan menjadi sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar. Di sisi lain, siswa perlu dibekali dengan keterampilan literasi digital keagamaan yang memadai agar mereka tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga produsen konten positif yang berkontribusi pada ekosistem digital yang sehat dan Islami.

Sebagai rekomendasi, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan secara empiris di berbagai konteks sekolah (perkotaan, pedesaan, pesantren, sekolah umum) untuk menguji efektivitas model-model strategi yang telah diidentifikasi dalam artikel ini. Penelitian tindakan kelas (PTK) atau design-based research dapat dirancang untuk mengembangkan dan memvalidasi instrumen-instrumen pembelajaran PAI digital yang inovatif dan kontekstual. Selain itu, studi komparatif lintas negara tentang strategi guru PAI di era digital juga akan sangat berharga untuk memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam di Indonesia. Pada tataran praktis, disarankan kepada para guru PAI untuk terus mengasah kompetensi digital, membangun jaringan komunitas praktisi (MGMP PAI) yang solid, dan tidak ragu untuk bereksperimen

dengan berbagai platform dan metode pembelajaran digital, selama tetap berpegang pada prinsip bahwa teknologi adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang luhur, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (insan kamil). Dengan semangat inovasi dan kolaborasi, guru PAI dapat menjadi garda terdepan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun generasi Qur'ani yang siap menghadapi tantangan zaman digital dengan tetap teguh pada nilai-nilai ketauhidan dan keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alunandika, D. (2025). Evaluasi efektivitas program pembelajaran agama Islam dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa di era digital (studi kasus di SMA Islam Sabilillah Malang Boarding School). *El-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 45–62. <https://doi.org/10.36085/eltadib.v4i2.7694>
- Amalia, A. (2024). Kompetensi pedagogik guru PAI dalam pemanfaatan teknologi digital di SDN Purwoyoso 01. In Skripsi Sarjana.
- Auliya', H. (2024). Studi komparatif kesiapan guru dengan pedagogi tradisional dan modern terhadap pendidikan agama Islam era digital di SMP Negeri 22 Surabaya. In Skripsi Sarjana.
- Digital, G. – G. R. (2025). Model pembelajaran PAI interaktif untuk mengatasi tantangan kognitif dan afektif generasi alfa. In Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- ISTIQRA', P. J. (2025). Penggunaan gadget dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kodeoha. *ISTIQRA': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 11(1), 77–95.
- Kasmila, A., Hadiati, E., Rizqi, D. I., Septuri, S., & Fauzan, A. (2025). Evaluasi kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital: Perspektif pendidikan Islam. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 20(2), 112–130. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.15210>
- Papua, I. F. M. (2025). Seminar nasional PAI: Ada dua pendekatan utama dalam integrasi teknologi digital. In iainfmpapua.ac.id. <https://iainfmpapua.ac.id/seminar-nasional-pai-ada-dua-pendekatan-utama-dalam-integrasi-teknologi-digital>
- Safitri, C. N. (2025). Pelaksanaan peningkatan literasi digital dan moderasi beragama siswa melalui penerapan e-learning pada pembelajaran PAI di MAN 2 Merangin Jambi. In Skripsi Sarjana.
- Setyaningsih, R., Istiqomah, D., Lestari, H., Handayani, S. D., & Inayah, N. (2025). Strategi guru PAI dalam memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran untuk generasi digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 23–41.
- Stiawan, F., Dinata, S., Hafiz, A., Fahmi, A., & Ramadan, M. P. (2025). Strategi guru PAI dalam menumbuhkan literasi Al-Qur'an pada generasi digital. *Jurnal Progresif*, 4(2), 89–104. <https://doi.org/10.59562/progresif.v4i2.10406>
- Tengah, K. A. (2025). Kakankemenag Wahdi dorong guru PAI ubah pola mengajar melalui kompetensi digital. In aceh.kemenag.go.id.
- Ummah, K. U. D., Mabbette, M. M., & Junaidi. (2025). Strategi inovatif dalam pembelajaran PAI: Problem Based Learning (PBL), Blended Learning, dan Flipped Classroom. *Tomacca: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 55–73.
- Umro, J. (2025). Integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Inovasi menuju pembelajaran religius yang relevan di era digital. *Jurnal Makrifat*, 7(1), 1–19.
- UNISSULA, R. (2025). Etika digital bagi guru PAI dalam interaksi daring. In Laporan Penelitian.